

JAMAL ABDUL NASHIR : NASIONALISME ARAB

I. Pendahuluan

Muhammad Ali secara turun temurun dinyatakan sebagai penguasa Mesir. Keputusan tersebut berdasarkan konferensi di London pada tanggal 13 Februari 1841. Dari sinilah cikal bakal kekuasaan ahalla raja-raja yang satu setengah abad lamanya memegang kekuasaan di Mesir, dan berakhir pada kudeta tahun 1952 atas Raja Farouq.

Kekuasaan yang bercorak aristokrasi di bawah pimpinan Muhammad Ali pada awalnya ada upaya untuk melaksanakan Pan Arabisme (*Wahdat ' Arabiyah*), akan tetapi ia sendiri berasal dari Albania, maka gerakan ini tidak berhasil mendapat tanggapan, bahkan kemudian bangsa Turkilah yang paling banyak banyak berperan. Bahasa Turki dijadikan bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Bangsa Mesir tidak mempunyai peran sama sekali, hampir semua posisi-posisi penting dipegang oleh bangsa Turki atau non Arab.

Kadaan yang demikian itu menyebabkan pecahnya revolusi pada tanggal 23 Juli 1952 yang tujuan akhirnya menurut Anwar Sadat adalah menumbangkan serta mengubah sistem kerajaan yang berkuasa secara absolut. Gerakan ini dipimpin oleh Jamal Abdul Nashir. Selanjutnya menetapkan Jenderal Muhammad Najib sebagai presiden, tetapi satu tahun kemudian ia memecat Muhammad Najib dan Jamal Abdul Nashir menggantikan kedudukannya sebagai presiden. Jamal Abdul Nashir adalah orang pertama dari bangsa Arab yang menjadi presiden di Mesir.

Dari peristiwa-peristiwa tersebut di atas dapat diketahui bahwa Jamal Abdul Nashir telah banyak terlibat secara aktif dalam memperjuangkan Mesir. Banyak ide yang telah dilontarkan sehingga revolusinya berhasil dengan sukses. Diantara idenya adalah nasionalisme Arab atau yang dikenal dengan *al qaoumiyah al Arabiyah*.

Dalam makalah ini akan dibahas mengenai ide nasionalisme Arab serta peran Jamal Abdul Nashir yang telah menjadikannya sebagai isu nasional di Mesir, sehingga mampu menumbangkan rezim lama dan dapat mengusir kolonial Inggris.

II. Riwayat Hidup Jamal Abdul Nashir

Jamal Abdul Nashir dilahirkan pada tanggal 15 Januari 1918 di Alexandria. Ayahnya adalah seorang tukang pos. Nama Jamal adalah pemberian ibunya, kemudian ayahnya menerimanya dengan gembira. Abdul Nashir karena keadaan negerinya yang tidak stabil membuat ia sering berpindah-pindah, Dari Alexandria pindah ke Khathathibah dan disanalah ia mulai mengecap pendidikan di bangku sekolah, Kemudian pindah ke Kairo dan tinggal bersama pamannya.

Jamal Andul Nashir pada waktu mudanya aktif melakukan demonstrasi atau penentangan terhadap pengaruh Inggris di Mesir. Dia memasuki sekolah menengah *al Nadlah* di Kairo dan lulus pada tahun 1936, sebelumnya itu pernah sekolah di *Ra'is al Tin* di Alexandrian. Pendidikan Militernya dimulai setelah dua kali melamar di *Kulliyah Harbiyah* (semacam Akademi Militer) yaitu pada tahun 1937. Selanjutnya berhasil menamatkan pendidikannya pada umur 20 tahun, yakni pada tahun 1938 dengan pangkat Letnan dua.

Pada bulan Desember 1939 ia bersama-sama dengan stu batalion infanteri pindah ke Sudan, di sana ia berjumpa dengan Abdul Hakim Amir yang kelak menjadi rekannya dalam revolusi Mesir. Di tahun 1942 ia kembali ke Kairo dan mengajar di Akademi Militer kemudian masuk Dinas Pendidikan Tinggi Militer di *Kullyyah arkan al harb* dan lulus pada tahun 1948. Selanjutnya bergabung dengan pasukan infanteri menuju Palestina dalam peperangan melawan Israel.

Karir militer Jamal Abdul Nashir yang begitu dini tidaklah terlalu istimewa, namun di usia yang cukup muda sudah mampu menggalang persahabatan dengan opsir-opsir yang kelak menjadi pendukungnya dalam usaha kudeta terhadap Raja Farouq.

Pada tanggal 23 Juli 1952 Jamal Abdul Nashir melakukan kudeta terhadap Raja Farouq dan berhasil menumbangkannya. Selanjutnya mengangkat Muhammad Najib sebagai presiden pertama Mesir pada tahun 1953, tetapi kendali pemerintahan tetap berada di tangannya. Pada tahun 1954 Muhammad Najib dipecat karena tuduhan mengadakan persekongkolan dengan Ikhwanul Muslimin dan Nashir mengangkat dirinya sebagai perdana menteri kemudian menjadi presiden pada tahun 1956. Kemudian Ikhwanul Muslimin dihancurkan. Kantor-kantor organisasinya ditutup, ribuan anggotanya ditangkap dan sejumlah pimpinannya dihukum mati.

Jamal Abdul Nashir membawa ideologi Pan Arabnya ke dunia Islam. Beliau tidak anti Islam, hanya saja perhatiannya terhadap Islam menduduki tempat kedua. Selanjutnya tidak memberikan kesempatan kepada kelompok Islam untuk ikut serta dalam kekuasaan. Dengan demikian dukungan Ikhwanul Muslimin kepada Nashir ditarik kembali karena

Nashir tidak bersedia memenuhi aspirasi pembentukkan negara Islam Mesir. Dan terjadilah pertentangan yang berakibat sebagai tersebut di atas.

Tahun 1958 Nashir mengadakan federasi dengan Suriah dan Yaman. Kemudian menyebut negaranya The United Arab Republic, walaupun beberapa tahun kemudian Suriah dan Yaman menarik diri dari federasi tersebut.

Pada tanggal 28 September 1970, Jamal Abdul Nashir meninggal dunia karena serangan jantung, cita-cita penyatuan Arabnya belum tercapai tetapi telah berhasil membawa Mesir kepada Independensi yang sempurna.

III. Pengertian Nasionalisme Arab

Untuk mengetahui apakah pengertian yang terkandung dalam nasionalisme Arab maka diuraikan pengertian nasionalisme dan pengertian Arab.

a. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa, suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan sehingga membentuk suatu kebangsaan.

b. Pengertian Arab

Pengertian Arab dalam penulisan ini adalah semua orang yang berbahasa dan berkebudayaan Arab, berkesetiaan dan berperasaan Arab dan secara pribadi telah menjadi penduduk Arab.

Menurut geografi, negara Arab terbentang dari Jabal Thursina di utara hingga Lautan Hindia dan aliran sungai Vildi di selatan. Selanjutnya kawasan Iran dan Teluk Arab di timur hingga Lautan Atlantik di bagian barat. Dalam wilayah ini tercakup Iraq, Suriah, Yordania, Libanon, Palestina, Uni Emirat Arab, Bahrain, Qatar, Kuwait, Arab Saudi, Yaman, Oman, Palestina, Mesir, Sudan, Libya, Tunisia, Aljazair, dan Maroko.²⁰

Dari negara-negara tersebut di atas dengan jumlah penduduk sekitar 70 juta menganggap diri mereka adalah bangsa Arab dan dalam usahanya untuk membangun kembali dasar-dasar kehidupan mereka setelah mengalami kemunduran berabad-abad lamanya maka mereka memeluk nasionalisme Arab,

Dari hal-hal sebagai tersebut di atas dapat dirumuskan secara sederhana bahwa nasionalisme Arab adalah kesadaran yang tinggi dari bangsa Arab untuk mengangkat citra bangsanya guna mencapai kesempurnaan kehidupan mereka untuk sepanjang masa.

IV. Dasar, tujuan Nasionalisme Arab serta fase-fase

perkembangannya

Pada dasarnya Nasionalisme Arab adalah mempersatukan bangsa-bangsa yang berbahasa Arab yang mempunyai persamaan kebudayaan, dan itu bukan persatuan dunia Islam.

Gerakan ini berpangkal kepada pikiran yang berpendapat bahwa segala bangsa yang berbahasa Arab, tidak peduli apapun agamanya pada hakikatnya merupakan suatu bangsa dan sama pula kebudayaannya.

Hazem Zaki Nusaibah mengemukakan bahwa Nasionalisme Arab bertujuan untuk mempersatukan bangsa-bangsa yang berbahasa Arab di bawah suatu organisasi politik. Nasionalisme Arab adalah gerakan sekuler, yang ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu faktor bahasa, faktor tradisi-tradisi sejarah, dan faktor kesamaan kepentingannya.

Tentang peran agama, Fuad al Ahwani menjelaskan bahwa nasionalisme Arab tidak mengingkari dan tidak menolak agama-agama bahkan menghormatinya. Kewajiban orang yang beragama Islam untuk menyembah Tuhannya di Masjid, demikian pula orang Arab Masehi yang menyembah Tuhannya di Gereja. Tetapi keduanya wajib dengan sepenuh hati membina nasionalisme Arab dan bekerjasama untuk kepentingan kemaslahatan bangsa Arab. Bahkan lebih dari itu dinyatakan bahwa faktor agama hendaklan dikesampingkan jika menghalangi nasionalisme Arab. Ide nasionalisme yang tidak memandang agama sebagai faktor penting mendapat tantangan dari kalangan islam. Selanjutnya penegrtian nasionalisme inilah yang digunakan Jama Abdul Nashir untuk memobilisasi rakyat Mesir dalam melepaskan diri dari Kolonialis dan rezim lama yang berdasarkan aristokrasi.

Selanjutnya fase-fase perkembangan nasionalisme Arab, diungkapkan sebagai berikut, bahwa sejak kontak pertama bangsa Arab dengan dunia Barat yaitu masuknya Napoleon pada tahun 1798 ke Mesir dengan membawa paham demokrasi, persamaan, dan ide kebangsaan. Maka dari situlah mulai membuka mata Arab dari tidurnya yang sangat lama dan para raja, para pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali.

Sejak kontak dengan dunia Barat tersebut ada lima fase perkembangan nasionalisme yaitu:

-
1. Fase pertama, timbulnya reaksi Arab Islam terhadap ekspansi Eropa, pada fase ini cetusan keagamaan lebih menentukan daripada sentimen kebangsaan.

2. Fase kedua, timbulnya kecenderungan bagi terbentuknya golongan Arab Islam, hal ini lahir karena ketidakmampuan Turki Usmani mempertahankan daerah-daerah Arab.
3. Fase ketiga, timbulnya reaksi Arab terhadap gerakan nasionalisme yang lahir di Turki
4. Fase keempat, merupakan persenyawaan nasionalisme Arab Islam dan Arab Kristen
5. Fase kelima, gagasan nasionalisme Arab menjadi suatu gerakan rakyat dan suatu tenaga yang hidup dalam hati nurani rakyat.

Pada fase kelima ini, nampaknya nasionalisme Arab bukan hanya gagasan tetapi sudah menjadi gerakan yang bertujuan melepaskan diri dari segala bentuk penjajahan, penindasan, dan kesewenangan. Nasionalisme Arab yang dibawa oleh Jamal Abdul Nashir mempunyai cakupan yang cukup luas yaitu seluruh bangsa Arab. Dengan demikian negeri-negeri yang pada perang dunia kedua masih berada dalam cengkaman kaum imperialis selangkah demi selangkah berusaha untuk merdeka serta melepaskan diri dari penjajahan. Karena menurut Abdurrahman al Bazzaz, nasionalisme Arab adalah gerakan politik yang berusaha mempersatukan bangsa Arab untuk mendapatkan pemerintahannya sendiri.

Dalam upaya mempopulerkan nasionalisme Arab di kalangan bangsa Arab, Jamal Abdul Nashir melakukan beberapa kegiatan antara lain:

1. Kampanye ke negara-negara Arab, dikirimnya utusan untuk menggalang hubungan bilateral dengan Mesir serta negara-negara Arab lainnya, misalnya Sudan, Suriah, Libanon, Arab Saudi, Yordania, Yaman, Iraq, dan Libya.
2. Bersama dengan Suriah mendirikan Republik Persatuan Arab pada tahun 1958 dan Jamal Abdul Nashir terpilih sebagai presiden pertamanya. Konfederasi ini berlangsung hingga tahun 1961 karena Suriah menarik diri kembali. Hal yang sama terjadi pada Yaman 8 Maret 1958 bergabung dengan Republik Persatuan Arab, akan tetapi tanggal 26 September 1962 Yaman menarik diri.

Jamal Abdul Nashir telah berhasil menumbangkan pemerintahan Raja Farouq yang didominasi oleh Inggris dan ini menjadi bukti akan penolakan Nashir terhadap pengaruh dan penjajahan kolonial Eropa. Nashir telah berhasil mengubah pemerintahan aristokrasi

kepada bentuk republik. Demikian pula Nashir telah menumbuhkan semangat bangsa Arab untuk bersatu mengusir penjajah.

Nasionalisme Arab hampir berhasil mendirikan suatu imperium atau konfederasi yang sangat besar yang mencakup negara-negara Arab. Keinginan Nashir untuk memimpin seluruh dunia Arab menjadi berantakan dan itu ditandai dengan kealahannya pada perang Arab-Israel tahun 1967. Nasionalismenya tidak menghasilkan solidaritas dan persatuan Arab dan tidak mampu mengatasi keanekaragaman kepentingan para pemimpin dan masyarakat Arab yang selalu bersaing.
